

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI TARBIYATUL ATHFAL

IMPLEMENTATION OF THE HABIT OF DHUHA PRAYER IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE AT MI TARBIYATUL ATHFAL

Ahmad Hoerrudin^{1*}, Asep Supriatna², Alfyan Syach³

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: ahmadkhoerudin220@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the low level of student discipline in Islamic elementary schools, as reflected in habitual tardiness, lack of adherence to classroom rules, and weak consistency in fulfilling learning responsibilities. Discipline is one of the essential character values that should be instilled from an early age, and one strategy considered effective is through the habituation of religious practices. The duha prayer is regarded not only as an act of worship but also as an educational activity with the potential to train students to be orderly, punctual, and responsible. This research aims to describe the implementation of duha prayer habituation at MI Tarbiyatul Athfal Karawang, analyze its impact on student discipline, and identify supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the regular duha prayer program, held every Friday morning, significantly contributes to shaping student discipline. This discipline encompasses time (arriving earlier), behavior (being orderly and following instructions), social (respecting turns and cooperating), spiritual (increasing religious awareness), emotional (becoming calmer and more focused), and indirectly academic discipline (seriousness in learning). The obstacles identified include the absence of a dedicated prayer room, limited worship facilities, and inconsistency in home practice.

Keywords: Duha Prayer, Student Discipline, Habituation, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah, yang tampak dalam kebiasaan datang terlambat, kurang tertib mengikuti aturan kelas, serta lemahnya konsistensi dalam melaksanakan kewajiban belajar. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu dibentuk sejak dini, dan salah satu strategi yang diyakini efektif adalah melalui pembiasaan kegiatan religius. Salat dhuha dipandang bukan hanya bernilai ibadah, melainkan juga memiliki dimensi edukatif yang potensial dalam melatih siswa untuk tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembiasaan salat dhuha di MI Tarbiyatul Athfal Karawang, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap kedisiplinan siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha yang dilaksanakan rutin setiap Jumat pagi memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan disiplin siswa. Disiplin tersebut meliputi aspek waktu (datang lebih awal), perilaku (tertib dan patuh instruksi), sosial (menghargai giliran dan kerja sama), spiritual (meningkatkan kesadaran beribadah), emosional (lebih tenang dan fokus), serta berdampak tidak langsung pada disiplin akademik (kesungguhan belajar). Hambatan yang ditemukan mencakup ketiadaan mushala khusus, keterbatasan sarana ibadah, serta inkonsistensi kebiasaan di rumah.

Kata kunci: Salat Dhuha, Kedisiplinan Siswa, Pembiasaan, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai karakter yang dianggap fundamental adalah kedisiplinan, karena disiplin menjadi landasan perilaku yang tertib, teratur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan belajar maupun bermasyarakat. Kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengindahkan tata tertib kelas, hingga kurang fokus mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembinaan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga berbasis pada pembiasaan nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan religius dapat berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku siswa (Damayanti et al, 2021). Salah satu bentuk pembiasaan yang relevan adalah salat dhuha, yaitu ibadah sunnah yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai kedisiplinan. Salat dhuha dilaksanakan pada waktu tertentu, membutuhkan kesiapan fisik maupun mental, serta melibatkan kepatuhan terhadap aturan berjamaah. Dengan demikian, aktivitas ini dapat melatih siswa untuk hadir tepat waktu, tertib dalam mengikuti tata cara ibadah, serta konsisten dalam melaksanakan kewajiban moral-spiritual.

Sejumlah studi menegaskan efektivitas praktik keagamaan rutin dalam membentuk kedisiplinan siswa. Menurut (Fatikah & Wahyuni, 2023) menunjukkan pembiasaan shalat dhuha berkontribusi pada ketepatan waktu dan kepatuhan siswa. Sejalan dengan itu, (Rochimi & Suismanto, 2018) menemukan internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan religius dan keteladanan guru pada anak usia dini.

Adapun menurut (Sari et al, 2023) menegaskan bahwa aktivitas keagamaan kolektif membangun kebersamaan dan kepatuhan terhadap tata tertib. Sementara (Harahap & Manopo, 2024) menempatkan shalat dhuha sebagai pembentuk nilai spiritual dasar yang menopang perilaku disiplin.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memetakan enam dimensi disiplin secara komprehensif melalui triangulasi multi-aktor, menggarisbawahi rotasi imam-muadzin sebagai strategi disiplin sosial, serta menunjukan transfer kebiasaan ke rumah menurut orang tua, sehingga menawarkan kebaruan pada level cakupan dimensi, mekanisme program, dan rantai bukti.

Kegiatan keagamaan di sekolah dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, telah lama diyakini sebagai media internalisasi nilai karakter (VF Musyadad, 2022). Namun, implementasi salat dhuha sebagai strategi pembentukan disiplin belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada pembiasaan dhuha yang terstruktur setiap Jumat pagi di MI Tarbiyatul Athfal Karawang, dengan melibatkan rotasi peran siswa sebagai imam dan muadzin. Model ini bukan hanya

menekankan dimensi ritual, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan kepemimpinan di kalangan siswa.

Selain itu, penelitian ini menelaah secara komprehensif faktor pendukung dan penghambat dari program tersebut. Misalnya, keterlibatan guru dan kepala sekolah sebagai pembimbing, serta dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah, menjadi aspek yang menentukan keberhasilan. Sebaliknya, keterbatasan sarana ibadah, seperti ketiadaan mushala khusus, serta inkonsistensi sebagian siswa dalam berpartisipasi, menjadi tantangan yang perlu dicermati.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan mendasar, bagaimana implementasi pembiasaan salat dhuha di MI Tarbiyatul Athfal, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap kedisiplinan siswa yang mencakup dimensi waktu, perilaku, sosial, spiritual, emosional, hingga akademik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan disiplin di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembiasaan

Zuhri dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy Wiyani dalam (Arifudin, 2025) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Menurut Ihsani, et. Al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Menurut Sapendi dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Nasril, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Kurniawan, 2025), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (B. Arifin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Fikriyah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Kedisiplinan Siswa

Muchdarsyah dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Selanjutnya Alisuf Sabri dalam (A. Arifin, 2024)

mengemukakan bahwa disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut Arikunto dalam (Ningsih, 2024), kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Adapun Tu'u dalam (Kusmawan, 2025) mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian dilaksanakan di MI Tarbiyatul Athfal Karawang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih secara sengaja karena memiliki program rutin salat dhuha yang terstruktur setiap Jumat pagi, sehingga relevan dengan fokus kajian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Zaelani, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Iskandar, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Rifky, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan

pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuryana, 2024).

Bungin dikutip (Sofyan, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Syofiyanti, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Abduloh, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Zulfa, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Afifah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Aidah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nita, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Moleong dikutip (Djafri, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Delvina, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Sanulita, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sappaile, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di MI Tarbiyatul Athfal Karawang berlangsung rutin setiap Jumat pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan bergiliran menjadi imam maupun muadzin, sementara guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini memberi dampak pada berbagai dimensi kedisiplinan siswa.

Disiplin waktu

Pembiasaan salat dhuha memberikan dampak yang nyata terhadap kedisiplinan waktu siswa. Sebelum program ini berjalan, banyak siswa yang terbiasa datang mendekati jam masuk pelajaran, bahkan tidak jarang terlambat. Namun, setelah adanya kebijakan rutin

dhuha setiap Jumat pagi, siswa terdorong untuk hadir lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan dari awal. Seorang guru menuturkan: “Sejak ada program dhuha, anak-anak lebih sering datang pagi. Kalau dulu jam tujuh lewat baru masuk, sekarang sebelum bel masuk sudah ada di sekolah.” (Wawancara, Guru Kelas, Mei 2023)

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Kehadiran lebih awal menunjukkan adanya kesadaran baru pada siswa bahwa keterlambatan bukan lagi pilihan, sebab kegiatan dhuha mengharuskan mereka untuk siap sejak pagi. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan dalam konteks ibadah, tetapi juga berdampak pada kesiapan mengikuti pembelajaran setelahnya. Dengan terbiasa datang lebih awal, siswa memiliki waktu untuk mempersiapkan diri secara fisik maupun mental sebelum pelajaran dimulai.

Temuan ini memperkuat pandangan (Ardini, 2015) bahwa kedisiplinan waktu adalah fondasi utama dari keteraturan perilaku dan merupakan kunci keberhasilan akademik. Kebiasaan sederhana seperti hadir tepat waktu akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, keteraturan jadwal, dan kemampuan mengatur diri. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Damayanti et al, 2021) bahwa pembiasaan perilaku disiplin, apabila dilakukan secara konsisten, mampu membentuk pola baru dalam diri siswa yang berdampak pada peningkatan kualitas belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai penting berupa kesadaran manajemen waktu. Siswa yang terbiasa datang lebih awal menunjukkan kesiapan untuk belajar lebih baik, lebih tenang, dan lebih fokus, sehingga tujuan pendidikan karakter melalui pembiasaan ini dapat tercapai secara nyata.

Disiplin Prilaku

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan perilaku siswa. Sebelum program berjalan, sering ditemui siswa yang berebut giliran ketika berwudhu atau bercanda saat berbaris, sehingga suasana kurang kondusif. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa mulai terbiasa mengikuti aturan dengan lebih tertib. Seorang guru agama menyampaikan: “Anak-anak jadi lebih tertib, tidak berebut lagi ketika wudhu, dan mereka mengikuti arahan dengan lebih tenang.” (Wawancara, Guru Agama, Mei 2023)

Kutipan tersebut menegaskan adanya perubahan perilaku yang konsisten. Aktivitas berulang dalam pembiasaan dhuha, mulai dari berbaris dengan rapi, berwudhu sesuai giliran, hingga melaksanakan salat dengan khidmat, secara tidak langsung menanamkan pola perilaku disiplin yang lebih terstruktur. Kebiasaan sederhana seperti menunggu giliran dengan tenang melatih siswa untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta mematuhi aturan yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Harahap & Manopo, 2024) bahwa aktivitas rutin dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah mampu membentuk sikap tertib yang berkelanjutan pada diri siswa. Disiplin perilaku yang ditanam melalui pembiasaan tidak

bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi kebiasaan positif yang terbawa ke lingkungan belajar lainnya. Lebih jauh, teori pendidikan karakter juga menekankan bahwa keteraturan perilaku sehari-hari adalah langkah awal menuju internalisasi nilai moral yang lebih kompleks (Tanjung, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha bukan hanya melatih siswa menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan disiplin perilaku yang konkret. Siswa belajar untuk lebih teratur, patuh, dan tenang, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Disiplin Sosial

Rotasi peran imam dan muadzin dalam pelaksanaan salat dhuha memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, kerja sama, serta penghargaan terhadap giliran. Siswa yang terpilih menjadi imam atau muadzin belajar untuk memimpin teman-temannya, sementara siswa lain belajar untuk menghormati dan mengikuti arahan. Pola ini secara tidak langsung membangun rasa kebersamaan dan keteraturan perilaku dalam konteks interaksi sosial. Salah seorang siswa bahkan menyampaikan bahwa dirinya merasa bangga sekaligus lebih percaya diri ketika dipercaya menjadi muadzin, meskipun pada awalnya merasa grogi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berdimensi individu, tetapi juga kolektif. Disiplin sosial terbentuk ketika siswa belajar menyesuaikan diri dengan aturan berjamaah, menghargai peran orang lain, serta menjaga harmoni dalam kelompok. Sejalan dengan temuan (Sari et al, 2023) keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, kepatuhan, dan rasa saling menghargai.

Lebih jauh, pembiasaan ini memperlihatkan bahwa disiplin sosial yang ditanamkan melalui ibadah berjamaah dapat membentuk pola interaksi positif di luar kegiatan religius. Siswa yang terbiasa bekerja sama dan menghargai giliran dalam salat akan lebih mudah menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari, misalnya ketika mengerjakan tugas kelompok atau mengikuti aturan tata tertib kelas. Dengan demikian, disiplin sosial yang terbentuk melalui salat dhuha berimplikasi luas pada pengembangan karakter sosial siswa di lingkungan madrasah maupun di luar sekolah.

Disiplin Spiritual

Pelaksanaan salat dhuha secara rutin terbukti menumbuhkan kesadaran religius siswa. Sebelum adanya program ini, sebagian siswa melaksanakan salat dhuha hanya secara insidental, namun setelah dibiasakan di sekolah, muncul konsistensi baru dalam beribadah. Seorang orang tua bahkan mengungkapkan bahwa anaknya mulai mengingatkan keluarga untuk salat dhuha di rumah, menunjukkan adanya transfer kebiasaan dari sekolah ke lingkungan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan di sekolah mampu memperluas dampaknya hingga ke ranah domestik.

Salat dhuha juga memperkuat ketaatan siswa terhadap ajaran agama. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah memberikan pemahaman bahwa salat tidak hanya kewajiban ritual, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Ketika siswa terbiasa melaksanakan dhuha dengan tertib, mereka belajar bahwa kedisiplinan dalam beribadah merupakan wujud nyata ketaatan kepada Allah sekaligus latihan pengendalian diri.

Selain itu, pengalaman beribadah bersama memberi ketenangan batin. Setelah melaksanakan salat dhuha, siswa tampak lebih rileks, tenang, dan siap menghadapi kegiatan belajar. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa ibadah memiliki fungsi psikologis, yaitu menyeimbangkan emosi dan meningkatkan kesiapan mental. (Rochimi & Suismanto, 2019) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah merupakan sarana internalisasi nilai karakter spiritual yang efektif dalam membentuk moral peserta didik. Dengan kata lain, salat dhuha tidak hanya membangun ketaatan religius, tetapi juga memupuk nilai kejujuran, kerendahan hati, serta rasa syukur yang menjadi fondasi moralitas siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha menjadi instrumen penting dalam pembentukan disiplin spiritual siswa. Melalui aktivitas sederhana namun konsisten ini, siswa belajar menanamkan kesadaran beribadah, mengembangkan ketenangan batin, serta memperkuat karakter moral yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Disiplin Emosional

Setelah melaksanakan salat dhuha, siswa menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam aspek pengendalian emosi. Mereka tampak lebih tenang, tidak mudah gelisah, dan mampu berkonsentrasi ketika memasuki proses belajar mengajar. Guru kelas menyebutkan bahwa setelah mengikuti kegiatan dhuha, siswa lebih jarang ribut di dalam kelas dan lebih mudah diarahkan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin mampu memberi efek relaksasi sekaligus melatih siswa untuk mengelola emosinya.

Kebiasaan beribadah dalam suasana khusyuk membuat siswa belajar menenangkan diri. Proses wudhu, berbaris dengan tertib, hingga membaca doa dan melaksanakan salat berjamaah menjadi rangkaian aktivitas yang menuntut kesabaran dan pengendalian diri. Aktivitas berulang tersebut secara tidak langsung menumbuhkan disiplin emosional karena siswa terbiasa menghadapi situasi dengan lebih terkendali.

Fenomena ini selaras dengan pandangan (Miles et al, 2014) yang menegaskan bahwa aktivitas rutin yang bermakna memiliki pengaruh penting terhadap stabilitas emosi individu. Dalam konteks pendidikan, kegiatan dhuha tidak hanya memberi ketenangan spiritual, tetapi juga membangun kesiapan mental siswa untuk menghadapi pelajaran. Dengan emosi yang lebih stabil, konsentrasi belajar meningkat dan potensi konflik di kelas dapat diminimalisasi.

Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin emosional siswa. Melalui kegiatan sederhana namun konsisten, siswa belajar

mengendalikan diri, menjaga ketenangan, serta memfokuskan perhatian pada aktivitas yang bermanfaat. Dampak ini tidak hanya terasa dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Disiplin Akademik

Pembiasaan salat dhuha tidak hanya berdampak pada aspek spiritual maupun emosional, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap disiplin akademik siswa. Guru melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, siswa tampak lebih siap memasuki pelajaran, lebih rajin mengerjakan tugas, serta menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap instruksi guru. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang menunda pekerjaan sekolah atau mengabaikan arahan guru setelah kegiatan dhuha.

Kesiapan belajar yang lebih baik dapat dipahami sebagai efek lanjutan dari ketenangan spiritual dan emosional yang diperoleh siswa. Dengan suasana batin yang lebih stabil, siswa mampu berkonsentrasi pada pelajaran, sehingga keterlibatan akademik meningkat. Sebagaimana diungkapkan (Creswell, 2014), pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat motivasi belajar dan membentuk sikap disiplin dalam ranah akademik.

Selain itu, keteraturan yang terbangun melalui dhuha seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai arahan, serta menghargai giliran secara perlahan terbawa dalam kebiasaan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan spiritual dan emosional dapat menjadi fondasi yang mendukung terbentuknya kedisiplinan akademik. Dengan kata lain, aktivitas ibadah bukan hanya berdampak pada dimensi religius, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di madrasah.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa Dan Orangtua

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban Ringkas	Kesimpulan
1	Kepala sekolah MI tarbiyatul athfal	Bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah?	Dilaksanakan setiap hari jum'at secara berjamaah di lapangan upacara sebelum jam pelajaran dimulai.	Sudah menjadi kebiasaan rutin siswa setiap hari jum'at.
2	Guru MI Tarbiyatul athfal (bapak iwan darmawan)	Apa tujuan dari pelaksanaan shalat Dhuha ini?	Menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah sejak usia dini.	Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ibadah.
3	Siswi MI Tarbiyatul athfal (rina wahyuni)	Apa yang kamu rasakan setelah rutin ikut shalat Dhuha di sekolah?	Jadi lebih terbiasa bangun pagi, tidak malas ke sekolah, dan merasa lebih tenang saat belajar.	Membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan semangat belajar.
4	Siswa MI Tarbiyatul athfal (Muhammad Rizki Fadillah)	Apakah kamu pernah menjadi imam? Bagaimana rasanya?	Pernah jadi <i>muadzin</i> . Awalnya gugup, tapi setelah dibimbing jadi lebih berani dan senang.	Melatih keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban Ringkas	Kesimpulan
5	Orang Tua (Ibu Rina, wali murid kelas 4)	Apakah ada perubahan yang ibu lihat setelah anak rutin shalat Dhuha di sekolah?	Anak saya sekarang lebih rajin bangun pagi, tidak perlu disuruh lagi, dan lebih disiplin di rumah juga.	Kegiatan shalat Dhuha berdampak positif terhadap kebiasaan anak di rumah.
6	Orang Tua	Bagaimana pendapat ibu tentang program ini di sekolah?	Programnya sangat bagus. Kami orang tua sangat mendukung karena membantu mendidik anak secara agama dan sikap.	Dukungan orang tua terhadap program sangat besar dan dirasa bermanfaat.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat Dhuha tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, tanggung jawab, keteraturan, hingga membentuk kesadaran diri siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa disuruh. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positif dari orang tua, karena berdampak pada perubahan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di MI Tarbiyatul Athfal didukung oleh berbagai pihak. Kepala madrasah berperan dalam memberikan kebijakan dan izin program, guru terlibat aktif membimbing jalannya kegiatan, staf sekolah membantu aspek teknis, sementara siswa menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi. Dukungan sebagian orang tua juga turut memperkuat kesinambungan program, meski masih terbatas pada kelompok tertentu. Faktor-faktor ini membuat kegiatan dhuha dapat berjalan secara rutin dan terstruktur.

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan. Ketiadaan mushala khusus membuat kegiatan sering dilakukan di ruang kelas, sehingga suasana kurang kondusif. Sarana ibadah seperti mukena, sajadah, dan tempat wudhu juga masih terbatas. Selain itu, sebagian siswa belum konsisten hadir tepat waktu atau kurang serius mengikuti kegiatan. Hambatan lain adalah pembiasaan di rumah yang belum merata, karena sebagian siswa hanya melaksanakan dhuha di sekolah tanpa dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan antara sekolah dan keluarga belum sepenuhnya terjalin.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kerja sama seluruh ekosistem pendidikan. Dukungan guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kekuatan utama, sedangkan keterbatasan sarana dan lemahnya kesinambungan di rumah menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pembiasaan salat dhuha benar-benar efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa Dan Orangtua

No	Kategori	Faktor	Deskripsi	Kutipan Narasumber
1	Faktor Pendukung	Komitmen dan peran aktif guru	Guru secara aktif membimbing dan mengawasi pelaksanaan shalat Dhuha, serta memberikan keteladanan kedisiplinan kepada siswa.	<i>"Kami membimbing anak-anak dalam shalat Dhuha dan memberikan pemahaman tentang kedisiplinan."</i> Kepala sekolah
2	Faktor Pendukung	Dukungan dari orang tua	Orang tua mendukung kegiatan shalat Dhuha di rumah maupun sekolah, serta mendorong anak untuk hadir tepat waktu.	<i>"Saya selalu mengingatkan anak saya agar tidak terlambat supaya bisa ikut shalat Dhuha."</i> Orang Tua
3	Faktor Pendukung	Lingkungan sekolah yang religius	Sekolah memiliki budaya religius yang mendorong siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan suka cita.	<i>"Di sekolah kami sering ada kegiatan keagamaan, jadi sudah terbiasa shalat Dhuha."</i> Siswa
4	Faktor Penghambat	Tidak tersedia tempat khusus untuk shalat	Ketiadaan mushala atau ruang shalat membuat siswa harus shalat di kelas atau selasar, yang kurang kondusif dan mengganggu kekhusyukan.	<i>"Anak-anak biasanya shalat di kelas masing-masing atau di lapangan karena belum ada mushala."</i> Guru
5	Faktor Penghambat	Lingkungan kurang tenang saat shalat	Suasana sekitar tempat shalat yang bising atau sempit mengganggu kekhusyukan dan kenyamanan siswa.	<i>"Kalau shalat di kelas kadang tidak nyaman, karena berisik dan sempit."</i> Siswa
6	Faktor Penghambat	Kurangnya kesadaran siswa	Beberapa siswa masih menganggap shalat Dhuha sebagai rutinitas yang membosankan dan belum memahami maknanya.	<i>"Masih ada siswa yang malas atau belum paham pentingnya shalat Dhuha."</i> Guru

No	Kategori	Faktor	Deskripsi	Kutipan Narasumber
7	Faktor Penghambat	Kurangnya pembiasaan di rumah	Tidak semua orang tua membiasakan ibadah dan disiplin waktu di rumah, sehingga anak tidak konsisten di sekolah.	<i>“Kalau di rumah tidak dibiasakan, di sekolah pun jadi sulit mengatur anak-anak.”</i> Guru
8	Faktor Penghambat	Keterbatasan sarana ibadah	Minimnya perlengkapan seperti sajadah, kipas, dan pengeras suara membuat pelaksanaan shalat tidak maksimal.	<i>“Karena tidak ada tempat tetap, perlengkapannya pun sering kurang.”</i> Guru

Pembahasan ini merujuk pada teori pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi efektif internalisasi nilai; perilaku yang diulang, sederhana, dan bermakna cenderung terinternalisasi menjadi kebiasaan positif pada diri siswa (Tanjung, 2022). Temuan penelitian kita bahwa dhuha membentuk disiplin waktu, perilaku, sosial, spiritual, emosional, dan akademik selaras dengan kerangka tersebut: praktik terstruktur (datang lebih awal, antre wudhu, tata cara salat berjamaah) memberi latihan rutin yang menumbuhkan keteraturan dan kepatuhan yang berkelanjutan.

Dari perspektif konsep kedisiplinan, disiplin dipahami sebagai kesadaran dan kesediaan menaati aturan yang dibentuk melalui proses dan pembiasaan hari demi hari (Damayanti et al, 2021). Kebutuhan akan keseimbangan antara dorongan individu dan pembatasan lingkungan memperlihatkan bahwa disiplin tumbuh dalam ekosistem yang mendukung (sekolah-keluarga) (Ardini, 2015). Hasil lapangan kita siswa lebih tepat waktu, lebih tertib saat berbaris/wudhu, dan mengikuti arahan dengan tenang menunjukkan terbentuknya kebiasaan yang sejalan dengan definisi tersebut.

Khusus disiplin sosial, rotasi peran imam–muadzin melatih tanggung jawab, giliran, kepemimpinan, dan kerja sama; ini konsisten dengan temuan bahwa kegiatan keagamaan kolektif efektif menanamkan kepatuhan dan kebersamaan (Sari et al, 2023). Data wawancara dan observasi pada bagian hasil memperlihatkan penguatan dimensi sosial tersebut.

Dimensi spiritual dan emosional juga selaras dengan teori: peningkatan kesadaran beribadah menumbuhkan ketenangan dan self-regulation setelah salat; ini tampak dalam kesaksian guru serta narasi siswa pada hasil penelitian. Dengan demikian, antara teori dan hasil ada korespondensi langsung: teori menegaskan pembiasaan sebagai jalur internalisasi nilai, dan temuan menunjukkan indikator perilaku yang konkret ketepatan waktu, keteraturan, kepatuhan, kerja sama, dan ketenangan yang lahir dari pembiasaan dhuha di sekolah dan didorong oleh dukungan keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha mampu membentuk kedisiplinan siswa pada berbagai aspek, mulai dari disiplin waktu, perilaku, sosial, spiritual, emosional, hingga akademik. Hasil ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi efektif dalam internalisasi nilai. Aktivitas yang dilakukan secara berulang, sederhana, tetapi bermakna cenderung lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku siswa dibandingkan instruksi verbal semata.

Dalam konteks ini, salat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter multidimensi. Disiplin waktu terbentuk melalui kebiasaan datang lebih awal, disiplin perilaku melalui keteraturan dalam baris, wudhu, dan tata cara salat, serta disiplin sosial melalui rotasi peran imam dan muadzin yang melatih kepemimpinan dan kerja sama. Disiplin spiritual tumbuh dari kesadaran beribadah yang meningkat, disiplin emosional dari ketenangan pascasalat, sementara disiplin akademik muncul secara tidak langsung ketika siswa lebih siap dan fokus dalam belajar.

Keterkaitan antar-aspek ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat menjadi pintu masuk untuk membentuk disiplin secara menyeluruh. Kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah dapat memperkuat keteraturan perilaku dan membentuk budaya positif di lingkungan belajar. Bahkan, dampak kegiatan ini meluas hingga ke rumah, ketika sebagian siswa membawa kebiasaan dhuha untuk dipraktikkan bersama keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh orang tua dalam wawancara.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan sarana ibadah, inkonsistensi siswa, serta kurangnya kesinambungan di rumah. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter melalui supervisi dan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Oleh karena itu, peran sekolah dan keluarga harus berjalan beriringan agar pembiasaan ini berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa di MI Tarbiyatul Athfal, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berjalan secara rutin dan terstruktur dengan dukungan kepala sekolah serta guru sebagai pembimbing. Pembiasaan salat dhuha terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan disiplin siswa, yang tercermin dari peningkatan ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab pribadi, serta berkembangnya akhlak dan spiritualitas. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen sekolah dalam membina karakter religius, keteladanan guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan sebagian orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran individu, rasa malas sebagian siswa, keterbatasan sarana ibadah, serta pemahaman yang belum mendalam mengenai makna salat dhuha. Kendati demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan edukatif, bimbingan intensif, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan salat dhuha efektif menjadi strategi aplikatif dalam pembinaan karakter disiplin siswa sejak dini melalui pendekatan religius.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak sekolah, perlu dilakukan penguatan program pembiasaan salat dhuha melalui evaluasi berkala, penyediaan media edukatif tentang pentingnya dhuha, serta pengintegrasian nilai disiplin dan ibadah ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, bagi guru, penting untuk memberikan keteladanan nyata dalam disiplin dan ibadah, menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai esensi spiritual dhuha, serta membangun kedekatan personal dengan siswa agar bimbingan dapat lebih efektif. Ketiga, bagi orang tua, diharapkan adanya dukungan aktif terhadap program sekolah dengan membiasakan anak beribadah di rumah, memantau perkembangan religius anak, serta menjadi teladan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP/MTs, atau mengkaji bentuk ibadah lain—misalnya salat berjamaah, puasa sunnah, atau tadarus Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Ardini, P. P. (2015). Penerapan Hukuman: Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 251–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUUD.092.04>.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Damayanti, et al. (2021). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kinerja Karyawan PT Novell Pharmaceutical Laboratories. *Jurnal Arastirma*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i1.16842>
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fatikah, N., & Linda Wahyuni, E. (2023). Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Negeri 11 Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 144–157. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.827>
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Harahap, A., & Manopo, S. H. (2024). Implementasi Shalat Dhuha untuk Menanamkan Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(6), 264–272. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/1740>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.

- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Miles, et al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.

- Sari, et al. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Zaelani, I. (2025). The Role and Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI TARBIYATUL
ATHFAL**

Ahmad Hoerrudin et al

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3679>

